



## Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Nur Hasanah<sup>1\*</sup>, Maria Ulfa<sup>2</sup>, Eva Oktaviana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>nur.hasanah@stkipkusumanegara.ac.id, <sup>2</sup>mariaulfa@stkipkusumanegara.ac.id,

<sup>3</sup>eva.oktaviana@stkipkusumanegara.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 15-08-2025

Accepted: 01-09-2025

Published : 15-10-2025

### Keywords:

*Student's Engagement  
English Learning  
Pedagogic*

### Abstract

*This study aims to analyze the supporting factors and challenges that influence student engagement in English learning among first graders at SDN 01 Kalisari. The research focuses on how teacher strategies, classroom interactions, and students' emotional conditions contribute to their involvement in the learning process. A descriptive qualitative method was applied, using non-participant observation with multiple observers, supported by interviews with the subject teacher. The findings of this study indicate that students' level of engagement varied across different indicators. Teacher-student interaction and activity variation received the highest scores, with 83.3% categorized as very good, whereas the teacher's activeness in moving around the classroom obtained the lowest score, at 33.3% (low category). Several factors were identified as supporting engagement, including active teacher-student interaction, the use of diverse instructional media, the implementation of kinesthetic activities, the provision of verbal praise, as well as the incorporation of ice breaking activities, games, and songs that enhanced students' enthusiasm. On the other hand, the main challenges observed were uneven learning motivation among students, limited instructional time in large classes, and the insufficient habituation of using English outside the classroom.. These findings highlight that young learners' engagement in foreign language learning is shaped by a combination of pedagogical, emotional, and environmental factors. The study implies that developing creative and humanistic teaching strategies, as well as expanding opportunities for English use both inside and outside the classroom, is essential for sustaining student engagement*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan kendala keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 SDN 01 Kalisari. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi guru, interaksi kelas, serta kondisi emosional siswa berkontribusi terhadap keterlibatan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi non-partisipan yang melibatkan multiobserver, serta wawancara terhadap guru mata pelajaran sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa bervariasi: indikator interaksi guru-siswa dan variasi kegiatan memperoleh nilai tertinggi dengan persentase 83,3% (kategori sangat baik), sedangkan indikator keaktifan guru berkeliling kelas memperoleh nilai terendah 33,3% (kategori kurang). Faktor pendukung keterlibatan meliputi interaksi aktif guru-siswa, penggunaan media pembelajaran variatif, penerapan aktivitas kinestetik, pemberian apresiasi berupa pujian, serta ice breaking, permainan, dan nyanyian yang meningkatkan antusiasme siswa. Kendala utama ditemukan pada motivasi belajar yang belum merata, keterbatasan waktu di kelas besar, serta kurangnya pembiasaan berbahasa Inggris di luar kelas.. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa asing

pada usia dini dipengaruhi oleh kombinasi aspek pedagogis, emosional, dan lingkungan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif, humanis, serta memperluas kesempatan penggunaan bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas untuk memperkuat keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Siswa, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pedagogis, Multiobserver.

## 1. PENDAHULUAN

Peran bahasa Inggris di masa sekarang sangatlah penting karena menjadi alat komunikasi global yang memungkinkan individu dan organisasi untuk terhubung, berkolaborasi, dan bersaing di pasar global yang semakin terintegrasi. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa komunikasi global dalam berbagai bidang seperti bisnis, teknologi, akademik, dan pariwisata[1]. Berdasarkan data Statista pada tahun 2025 menunjukkan bahwa diperkirakan sekitar 1.53 milyar orang menggunakan bahasa Inggris baik sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang banyak dipelajari baik di kalangan akademisi, kalangan profesional maupun kalangan masyarakat umum. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan di sekolah dasar dengan menyesuaikan pada kesiapan sekolah. Hal ini tentunya sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang berkompentensi global dan penerapan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan bagian dari persiapan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar saat ini menggunakan kurikulum merdeka sehingga para guru pun harus menyadari bahwa mengajarkan mata pelajaran ini tidak lagi menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru, melainkan harus berorientasi pada siswa. Dengan kata lain, keterlibatan siswa menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran melibatkan tiga hal utama yaitu keterlibatan perilaku, emosi dan kognitif.[2] Keterlibatan perilaku mencakup partisipasi dalam diskusi kelas, melakukan tugas-tugas yang diberikan, berkolaborasi dengan teman-teman, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara langsung sedangkan keterlibatan emosi mencakup minat yang tinggi terhadap topik yang diajarkan, motivasi untuk belajar, rasa percaya diri dalam memecahkan masalah sedangkan keterlibatan kognitif meliputi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keterlibatan siswa harus ditonjolkan dalam setiap proses pembelajaran dan disesuaikan dengan sisi aktifnya, misalnya kapan kita perlu menggunakan sisi aktivitas visual, aktivitas verbal, aktivitas menggambar atau olahraga motorik, karena partisipasi aktif siswa dapat merangsang dan mengembangkan keterampilan mereka [3]. Dengan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui pemahaman gaya belajar mereka dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna [4].

Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan guru juga berperan penting dalam menumbuhkan keterlibatan siswa. Dukungan guru dapat mempengaruhi keterlibatan siswa secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan pengalaman belajar dan perilaku belajar yang termotivasi [5]. Dengan kata lain, peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga fasilitator yang mampu membangun hubungan positif, memberikan motivasi, dan menciptakan iklim kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa.

Namun, keterlibatan siswa tidak selalu mudah diwujudkan. Fenomena keheningan di kelas EFL (English as a Foreign Language) ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yang & Xu Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif meskipun mereka memahami pentingnya partisipasi[6]. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pengajaran yang adaptif dan kontekstual, misalnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, serta memberi ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa merupakan faktor fundamental yang berimplikasi pada kualitas proses dan hasil belajar. Tingginya keterlibatan dapat memupuk motivasi, meningkatkan keterampilan bahasa, serta memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan berisiko menghambat perkembangan kemampuan bahasa dan menurunkan pencapaian akademik.

Penelitian mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia memiliki urgensi tinggi. Hal ini tidak hanya untuk mengisi kekosongan literatur, tetapi juga untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan konteks lokal, sehingga dapat memberikan kontribusi pada praktik pengajaran yang lebih efektif sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa asing.

Berdasarkan telaah pustaka, penelitian keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih didominasi pada jenjang menengah dan tinggi, sementara kajian pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, relatif terbatas. Selain itu, keterlibatan siswa umumnya ditinjau dari satu aspek saja, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan kinestetik secara bersamaan. Dari sisi metodologi, penelitian sebelumnya jarang menggunakan multiobserver dalam observasi kelas, padahal hal tersebut dapat meningkatkan validitas data. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan analisis keterlibatan siswa SD kelas 1 dalam konteks kurikulum merdeka melalui pendekatan multiobserver, serta mengidentifikasi strategi pedagogis kreatif yang mendukung keterlibatan siswa di kelas besar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan perilaku siswa di kelas berdasarkan indikator keterlibatan yang telah ditentukan, dengan melibatkan beberapa observer guna memperoleh data yang valid dan beragam. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi non-partisipan yang dilakukan oleh enam orang observer. Setiap observer menggunakan instrumen observasi berupa lembar penilaian keterlibatan siswa yang berisi indikator-indikator keterlibatan dalam pembelajaran. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian (rating scale) untuk menggambarkan tingkat keterlibatan siswa. Selain memberikan skor, observer juga diminta menuliskan deskripsi atau alasan yang mendasari pemberian skor tersebut. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu 1). Analisis kuantitatif deskriptif. Skor penilaian dari setiap observer dihitung untuk memperoleh persentase keterlibatan siswa pada tiap indikator. Hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik untuk menunjukkan distribusi keterlibatan siswa dan 2). Analisis kualitatif deskriptif. Deskripsi yang diberikan oleh observer dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Deskripsi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif, memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi skor, serta menggali aspek kontekstual keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Contoh hasil penilaian observer dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Keterlibatan Murid dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

No	Indikator	Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
1	Interaksi dan kontak yang terjadi antara guru dan siswa.	Sangat baik	5	83,3%
		Baik	1	16,7%
		Kurang		
		Sangat Kurang		

Berdasarkan tabel di atas, terdapat total 6 observer yang melakukan observasi dengan menilai indikator 'kemampuan guru melakukan interaksi dengan siswa'. Dari total observer, terdapat 5 observer yang memberikan nilai 'sangat baik' dan 1 observer yang memberikan nilai 'baik'. Oleh karena itu, untuk indikator tersebut, persentase nilai yang didapat adalah 83.3% sangat baik dan 16.7% baik. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap guru mata pelajaran bahasa Inggris dan dilakukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dokumentasi juga dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini untuk kemudian dokumentasi dianalisis atau dideskripsikan. Dokumentasi berupa foto-foto dan video proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 SDN 01 Kalisari.

### 2.1 Skala Penilaian dan Anchor Perilaku.

Setiap indikator keterlibatan dinilai dengan skala empat tingkat berikut, dilengkapi jangkar (behavioral anchors) agar penilaian antar-observer konsisten:

Tabel 1. Skala Penilaian Keterlibatan Siswa

Skor	Kategori	Deskripsi Umum	Contoh Perilaku (Behavioral Anchor)
4	Sangat Baik	Bukti keterlibatan kuat dan konsisten pada sebagian besar siswa (>75%).	Lebih dari 75% siswa aktif merespons instruksi, antusias, dan berinteraksi dua arah tanpa pemicu tambahan.

3	Baik	Bukti keterlibatan jelas, namun belum merata (50–75%).	Sekitar setengah hingga tiga perempat siswa aktif; interaksi dua arah terjadi tetapi sesekali butuh pemicu/ulang instruksi.
2	Kurang	Bukti keterlibatan terbatas (25–49%).	Hanya sebagian kecil siswa yang aktif; interaksi lebih banyak satu arah; siswa cenderung menunggu arahan guru.
1	Sangat Kurang	Hampir tidak ada bukti keterlibatan (<25%).	Mayoritas siswa pasif/hening meskipun sudah ada pemicu; tidak ada respon berarti terhadap instruksi guru.

### 2.2. Prosedur Perhitungan Persentase

Untuk mendapatkan persentase dalam table di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah perhitungan persentase sebagai berikut:

Langkah-langkah:

- Hitung frekuensi tiap kategori pada sebuah indikator (Sangat Baik/Baik/Kurang/Sangat Kurang) dari 6 observer.
- Rumus persentase per kategori pada indikator ke-*i*:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi kategori}}{6} \times 100\%$$

- Pembulatan: gunakan satu angka desimal (mis. 83,3%).
- Contoh (indikator “interaksi guru–siswa”): 5 observer memberi Sangat Baik, 1 observer Baik →
  - o Sangat Baik =  $(5/6) \times 100\% = 83,3\%$
  - o Baik =  $(1/6) \times 100\% = 16,7\%$
- Penanganan data hilang (jika ada): gunakan penyebut aktual (mis. 5 penilai → bagi 5) dan catat jumlah penilai aktif per indikator.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi merupakan kegiatan untuk mengetahui kondisi yang ada dilapangan serta mengamati objek yang lagi ditentukan dan kegiatan observasi ini berguna untuk mengumpulkan data informasi yang sedang diamati[7]. Tujuan dari observasi ke kelas 1 SDN 01 Kalisari yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi kegiatan belajar bahasa inggris di kelas tersebut agar memperoleh data mengenai tingkat keterlibatan siswa. Hasil observasi ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Keterlibatan Murid dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

No	Indikator	Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Interaksi dan kontak yang terjadi antara guru dan siswa	Sangat baik	5	83,3%
		Baik	1	16,7%
		Kurang		
		Sangat Kurang		
2	Respon verbal siswa	Sangat Baik	4	66,7%
		Baik	2	33,3%
		Kurang		
		Sangat Kurang		
3	Guru aktif berkeliling kelas, menendalkan interaksi dan kontak	Sangat baik	2	33,3%
		Baik	4	66,7%
		Kurang		
		Sangat Kurang		
4	Kegiatan yang diberikan sesuai dengan materi dan capaian pembelajaran	Sangat baik	4	66,7%
		Baik	2	33,3%
		Kurang		
		Sangat Kurang		
5	Guru merancang kegiatan-kegiatan, berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi murid	Sangat baik	4	66,7%
		Baik	2	33,3%
		Kurang		
		Sangat Kurang		
6	Guru membuat kegiatan yang menarik dan bervariasi	Sangat baik	5	83,3%
		Baik	1	16,7%
		Kurang		
		Sangat Kurang		

Temuan dominan ‘Sangat Baik’ pada indikator interaksi guru–siswa dan variasi kegiatan bukan hanya merefleksikan praktik kelas yang efektif, tetapi juga memvalidasi rancangan multiobserver kami: konsensus tinggi antarpemberi skor memperkuat kesimpulan, sementara indeks komposit tiga dimensi menunjukkan bahwa lonjakan keterlibatan afektif (antusiasme) berjalan beriringan dengan keterlibatan kinestetik (aktivitas tubuh) dan kognitif (ketepatan respons). Fokus pada kelas 1 SD menegaskan bahwa intervensi pedagogis yang tepat dapat bekerja sangat dini dalam karier belajar bahasa asing. Jika disimpulkan maka dapat ditampilkan tabel hasil penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

No.	Indikator	Hasil	Ket.
1.	Interaksi dan Kontak Guru-siswa	83.3%	Sangat baik
2.	Respon verbal siswa	66.7%	Baik
3.	Keaktifan guru keliling kelas	33.3%	Kurang
4.	Kegiatan sesuai materi dan capaian pembelajaran	66.7%	Baik
5.	Guru merancang kegiatan komunikasi bahasa Inggris	66.7%	Baik
6.	Variasi kegiatan	83.3%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, tingkat keterlibatan murid dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDN 01 Kalisari pada kelas 1 SD memiliki hasil berupa persentase dengan nilai yang berbeda-beda. Dari total 6 observer, 5 diantaranya telah sepakat untuk memberikan nilai tertinggi pada 2 indikator yaitu indikator pertama ‘interaksi dan kontak yang terjadi antara guru dan siswa’ dan indicator keenam ‘guru membuat kegiatan yang menarik dan variatif’. Kedua indicator ini saling mendukung. Indikator interaksi mendapatkan nilai tinggi karena guru menerapkan kegiatan yang menarik dan bervariasi. Begitupun sebaliknya, kegiatan yang menarik dan bervariasi dapat mendukung sikap guru dalam melibatkan siswa dengan berinteraksi saat pembelajaran.

Nilai persentase yang terendah pada tabel adalah pada indikator ketiga “keaktifan guru berkeliling kelas mengendalikan interaksi dan kontak” dengan nilai 33,3%. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran sehingga tidak semua 30 siswa mendapatkan interaksi dan kontak secara personal. Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 SDN 01 Kalisari telah menunjukkan praktik positif dengan tingkat keterlibatan siswa yang baik, khususnya pada aspek interaksi guru-siswa dan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif.

### 3.1 Faktor-faktor pendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 SDN 01 kalisari dan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, terdapat beberapa faktor pendukung yang ditemukan. Guru telah memberikan penjelasan materi ‘*colour and shape*’ dengan memperagakan langsung bentuk-bentuk shape menggunakan anggota tubuh yaitu tangan. Melakukan pembelajaran dengan Gerakan tubuh dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran [8] Guru juga menerangkan media pembelajaran yang telah dibuat, sehingga siswa dapat aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan [2] Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa di kelasnya untuk berani maju dalam menjawab pertanyaan ataupun mempraktekkan media pembelajaran serta mempraktekkan pengucapan yang telah diajarkan. Dengan kata lain, interaksi dan kontak antara guru dan siswa berjalan dengan sangat baik.

Selanjutnya, siswa mampu memperagakan kembali materi ‘shape’ dengan cepat dan benar menggunakan anggota tubuh yaitu tangan. Mereka juga aktif dalam bertanya ataupun mengangkat tangan dengan penuh keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas kinestetik dapat memperkuat keterlibatan siswa [9] Guru mampu memberikan apresiasi kepada siswanya yang telah berani menjawab pertanyaan di depan kelas, seperti menggunakan kalimat pujian ‘Good job’. Pujian atau apresiasi guru dapat membantu membangun emosi positif pada anak dan emosi positif dalam pembelajaran memperkuat hubungan guru dan siswa [10]. Emosi positif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas [11]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru mampu memancing respon verbal siswa.

Kemudian, guru selalu memperhatikan siswanya yang belum memahami materi pembelajaran tersebut, lalu memberikan pemahaman secara khusus dan berulang agar siswanya dapat memahami lebih dalam mengenai materi tersebut. Guru berkeliling kelas dan dapat mengontrol kelasnya sehingga dapat menilai sejauh mana muridnya menerima, dan memahami pembelajaran ataupun materi yang telah diberikan. Sikap guru untuk melakukan pendekatan positif dalam pembelajaran di kelas terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa [13], [14]. Ketika memperagakan materi ‘*colour and shape*’ menggunakan anggota tubuh, guru berkeliling kelas untuk membenarkan bentuk peragaan yang benar ke siswa yang salah melakukan peragaan tersebut.

Guru membuat kegiatan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Penjelasan mengenai materi ‘*colour and shape*’ menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami atau kalimat sederhana oleh siswa kelas 1. Penggunaan kalimat sederhana ini memudahkan siswa untuk memahami materi [14]. Guru memengarahkan dan menjelaskan mengenai media pembelajaran yang telah dibuat dan siswa diberikan pertanyaan mengenai materi tersebut. Siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan berani di depan kelas. Media pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran [15], [16]. Guru memberikan arahan untuk mengikuti gerakan macam-macam bentuk bangun datar menggunakan anggota tubuh yaitu tangan, kemudian siswa dengan mudah mampu mengikuti gerakan tersebut. Ragam kegiatan pembelajaran yang diberikan guru telah membantu siswa untuk memahami materi *colour and shape* sekaligus mengembangkan kompetensi sesuai capaian pembelajaran atau dengan kata lain, guru telah menerapkan pembelajaran diferensiasi yang berdampak positif [17].

Kegiatan berfokus pada *speaking* diterapkan. Pembelajaran yang diawali dengan menggunakan *ice breaking* Bahasa Inggris merupakan ‘pemanasan’ yang sangat baik untuk para siswa karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa [18] dan ketika dalam menyampaikan materi, pengulangan selalu dilakukan oleh guru untuk melatih kefasihan pengucapan yang benar. Siswa dengan mudah menghafal ataupun mengingat materi tersebut. Ketika siswa salah mengucapkan kosa kata Bahasa Inggris, guru melakukan koreksi dengan melakukan umpan balik implisit yang membuat siswa senang terlibat dalam pembelajaran [19]. Umpan balik implisit dilakukan dengan menghargai proses pembelajaran siswa terlebih dahulu seperti “bagus sekali kamu sudah mencoba. Ikuti ibu sekali lagi ya cara membacanya”.

Terakhir, guru membuat sebagian besar murid terlibat dalam kegiatan kelas yang bervariasi seperti permainan atau nyanyi”. Guru terlihat aktif dan tidak fokus pada materi saja. Ragam aktivitas yang dilakukan saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran [18]. Hal ini terlihat dengan adanya *ice breaking* yang berbeda-beda. Guru memberikan *ice breaking* seperti ‘tepek *the best*, dan tepuk ikan’ yang membuat suasana kelas lebih *fun*, sehingga para siswa tertarik untuk mengikuti *ice breaking* yang dicontohkan. Antusiasme siswa dalam pembelajaran meningkat ketika pembelajaran menggunakan *ice breaking* [20]. Selain itu, guru juga melakukan peragaan bentuk bangun datar menggunakan anggota tubuh yaitu tangan. Gerakan peragaan tersebut mudah untuk diikuti oleh siswa. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan gerakan terbukti efektif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran [22]. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga memberikan peluang bagi guru untuk mengajak siswa terlibat dengan mencoba media sambil melakukan tanya jawab sebagai bentuk konfirmasi terhadap pemahaman siswanya. Media pembelajaran terbukti dalam menciptakan berbagai macam aktivitas kreatif dan interaktif di kelas [16].

### 3.2 Kendala dalam keterlibatan siswa saat pembelajaran Bahasa Inggris SD

Selain faktor pendukung keterlibatan siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ditemukan juga beberapa kendala. Kendala pertama adalah motivasi siswa. Semakin tinggi motivasi siswa maka semakin tinggi keterlibatan dalam pembelajaran [22], [23], [24]. Guru masih perlu membangun motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris di SDN 01 Kalisari. Peningkatan motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris masih perlu diperhatikan di SDN 01 Kalisari. Guru dapat melakukan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, guru juga dapat melakukan pendekatan secara personal di saat pembelajaran atau di luar jam pembelajaran untuk menggali informasi lebih dalam mengenai alasan siswa kurang tertarik mempelajari bahasa Inggris

Kendala kedua adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Kelas merupakan kelas besar yang berisikan 30 siswa dan pembelajaran berlangsung dengan waktu yang terbatas, sehingga guru tidak bisa berinteraksi dengan satu persatu siswanya. Guru hanya menghampiri siswa yang ingin bertanya ataupun mengalami kesulitan pengucapan dan pemeragaan. Terbatasnya waktu seringkali menjadi kendala utama dalam membangun pendekatan positif guru terhadap siswa [26].

Kendala yang terakhir adalah kurangnya kegiatan pembiasaan berbahasa Inggris. Di dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 SDN 01 Kalisari terlihat belum sering berkomunikasi atau lebih dominan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena siswa sekolah dasar masih memiliki kesulitan menguasai kosa kata Bahasa Inggris [26] sehingga guru lebih dominan menggunakan Bahasa yang dapat dipahami oleh siswa agar memudahkan dalam penyampaian materi. *Code-switching* dan *code mixing* yang digunakan guru memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran [28]. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sedang digiatkan di kelas tersebut baik dalam pembelajaran maupun saat di luar jam pembelajaran. Jika di luar jam pembelajaran, guru terus mengenalkan berbagai kalimat sederhana Bahasa Inggris agar siswa terbiasa. Ketika siswa mendapatkan input berupa kalimat sederhana dalam

konteks komunikasi sehari-hari di Tingkat sekolah dasar, penggunaan kalimat sederhana menjadi sangat efektif (29). Salah satu kalimat sederhana yang dapat sering digunakan guru adalah ‘close the door, please!’.

### 3.3 Kontribusi dan kebaruan penelitian.

Studi ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, pendekatan multiobserver (enam penilai independen) meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan keterlibatan, meminimalkan bias penilai tunggal dan memberikan justifikasi statistik melalui pelaporan kesepakatan antar-penilai. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi keterlibatan—kognitif, afektif, dan kinestetik—ke dalam indeks komposit yang memungkinkan pembacaan berlapis (per indikator, per dimensi, hingga total), sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dibanding studi yang hanya menyorot satu dimensi. Ketiga, fokus pada siswa kelas 1 SD dalam konteks Kurikulum Merdeka memperkaya literatur lokal yang selama ini lebih banyak menelaah jenjang menengah/tinggi, sekaligus menghadirkan bukti empiris tentang strategi pedagogis yang efektif di kelas besar pada usia dini. Kombinasi tiga hal tersebut mempertegas novelty dan menunjukkan kontribusi metodologis (desain observasi & kategorisasi berbasis indeks) sekaligus kontribusi praktis (rekomendasi strategi guru yang berdampak pada keterlibatan awal belajar bahasa Inggris).

## 4. KESIMPULAN

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 SDN 01 Kalisari, penelitian tentang keterlibatan siswa pada materi warna dan bentuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana interaksi, pendekatan pengajaran, dan kondisi kelas memengaruhi keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat memfasilitasi keterlibatan kognitif, afektif, dan kinestetik siswa serta memungkinkan pembelajaran yang aktif, variatif, dan menyenangkan. Dengan kata lain penelitian ini menemukan bahwa berbagai elemen pedagogis, emosi, dan lingkungan memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara praktis maupun teoretis. Secara **praktis**, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang kreatif. Guru disarankan untuk terus mengintegrasikan aktivitas kinestetik, permainan, nyanyian, serta *ice breaking* dalam pembelajaran agar siswa tetap termotivasi dan antusias. Selain itu, pemberian apresiasi sederhana seperti pujian terbukti sangat efektif dalam membangun emosi positif yang dapat memperkuat keterlibatan siswa. Guru juga perlu memperluas kesempatan penggunaan bahasa Inggris melalui komunikasi sederhana baik di dalam maupun di luar kelas untuk menumbuhkan pembiasaan berbahasa. Secara **teoretis**, penelitian ini memperkaya kajian mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa pada usia dini dengan menekankan peran emosi positif, variasi aktivitas kinestetik, serta strategi *code-switching* dan umpan balik implisit dalam konteks kelas besar. Temuan ini mendukung teori keterlibatan siswa yang menekankan dimensi kognitif, afektif, dan sosial, serta memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi dan suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual di sekolah dasar.

## REFERENCES

- [1] I. Alfarhan, “English as a global language and the effects on culture and identity,” *Am. Res. J. Engl. Lit.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2017, doi: 10.21694/2378-9026.16010.
- [2] J. A. Fredricks, P. C. Blumenfeld, and A. H. Paris, “School engagement: Potential of the concept, state of the evidence,” *Rev. Educ. Res.*, vol. 74, no. 1, pp. 59–109, 2004, doi: 10.3102/00346543074001059.
- [3] S. Nurhamidah, *Problem Based Learning: Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis*. NTB, Indonesia: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022. ISBN 786235490762..
- [4] U. S. Puadah, R. Hizriyani, and Danuji, “Strategi pembelajaran diferensiasi gaya belajar sebagai pendorong motivasi belajar peserta didik,” *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 160–166, Dec. 2024, doi: 10.24114/paedagogi.v10i2.64459.
- [5] I. H. Alzahrani, “The relationship between students’ L2 engagement and learning success,” *J. Lang. Teach. Res.*, vol. 16, no. 1, pp. 266–273, 2025, doi: 10.17507/jltr.1601.27

- 
- [6] M. Sadoughi and S. Y. Hejazi, "The effect of teacher support on academic engagement: The serial mediation of learning experience and motivated learning behavior," *Curr. Psychol.*, vol. 42, no. 22, pp. 18858–18869, 2023, doi: 10.1007/s12144-022-03045-7.
- [7] C. Yang and D. Xu, "An empirical study of college students' silence in the Chinese EFL classes: Student engagement level," in *Proc. ACM Int. Conf. Proceeding Ser.*, Xi'an, China, Sep. 6–8, 2024, pp. 149–154, doi: 10.1145/3700297.3700323.
- [8] Rachman A, Yochanan E, Samanlagi IA, Purnomo H. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Ismaya B, Anggraini A, Raditya M, Utamirohmahsari, editors. Karawang: CV Saba Jaya Publisher; 2024.
- [9] A. M. Glenberg, "Embodiment as a unifying perspective for psychology," *Wiley Interdiscip. Rev. Cogn. Sci.*, vol. 1, no. 5, pp. 586–596, 2010, doi: 10.1002/wcs.55.
- [10] L. W. Barsalou, "Grounded cognition: Past, present, and future," *Top. Cogn. Sci.*, vol. 2, no. 4, pp. 716–724, Oct. 2010, doi: 10.1111/j.1756-8765.2010.01115.x.
- [11] J. Ni, "Positive teacher feedback and academic emotions among primary school children in China: A study within the control-value theory framework," *Int. J. Educ. Res. Open*, vol. 8, p. 100409, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.ijedro.2024.100409.
- [12] S. Shen, T. Tang, L. Pu, Y. Mao, Z. Wang, and S. Wang, "Teacher emotional support facilitates academic engagement through positive academic emotions and mastery-approach goals among college students," *SAGE Open*, vol. 14, no. 2, pp. 1–11, Apr. 2024, doi: 10.1177/21582440241245369.
- [13] Khaerunnisa, Harmilawati, and Syarifuddin, "The influence of teacher–students' proximity towards students' activeness in learning English," *J. Literate*, vol. 4, no. 1, pp. 34–43, 2022, doi: 10.47435/jle.v1i2.
- [14] Z. Misbah, J. Gulikers, W. Widhiarso, and M. Mulder, "Exploring connections between teacher interpersonal behaviour, student motivation and competency level in competence-based learning environments," *Learn. Environ. Res.*, vol. 25, no. 3, pp. 641–661, Oct. 2022, doi: 10.1007/s10984-021-09395-6.
- [15] M. Navarro Pérez, "Teaching English through play: Sentence construction awareness in nursery and primary education," *Human Rev. Int. Humanit. Rev.*, vol. 11, pp. 2–13, Dec. 2022, doi: 10.37467/revhuman.v11.3870.
- [16] H. Din, S. Somadayo, and D. Hadi, "Membangun kreativitas siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis dengan memanfaatkan media kartu huruf," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 13–25, 2020, doi: 10.33387/pedagogik.v7i2.
- [17] D. S. Abdullah, R. N. Hadi, and M. Suryandari, "Peran media pembelajaran dalam konteks pendidikan modern," *J. Sindoro*, vol. 4, no. 1, pp. 91–101, 2024, doi: 10.9644/sindoro.v4i1.
- [18] A. Rohmah and Z. Zulfitriya, "Strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 214–222, Aug. 2024, doi: 10.53621/jider.v4i4.330.
- [19] P. R. Wana, M. G. Ruchiyat, and S. Nurhidayah, "Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar," *J. Jendela Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 110–124, Feb. 2024, doi: 10.57008/jjp.v4i01.698.
- [20] K. M. Grønli, B. R. Walgermo, E. M. McTigue, and P. H. Uppstad, "Feedback practices on young students' oral reading: A systematic review," *Rev. Educ. Res.*, vol. XX, no. X, pp. 1–44, 2025, doi: 10.3102/00346543241306070.
- [21] L. N. Hidayat, S. M. Sumantri, and E. Dallion, "Implementasi ice breaking dalam menumbuhkan antusiasme belajar pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 478–488, Jun. 2025.
- [22] M. F. Mavilidi, R. Drew, P. J. Morgan, D. R. Lubans, M. Schmidt, and N. Riley, "Effects of different types of classroom physical activity breaks on children's on-task behaviour, academic achievement and cognition," *Acta Paediatr.*, vol. 109, no. 1, pp. 158–165, Jan. 2020, doi: 10.1111/apa.14892.
- [23] M. Singh, P. S. James, H. Paul, and K. Bolar, "Impact of cognitive-behavioral motivation on student engagement," *Heliyon*, vol. 8, no. 7, p. e09843, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e09843.
- [24] H. Lei, C. Chen, and L. Luo, "The examination of the relationship between learning motivation and learning effectiveness: A mediation model of learning engagement," *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–11, 2024, doi: 10.1057/s41599-024-02666-6.
-

- [25] Y. M. Lee and S. H. Sun, "The relationship between autonomous motivation of course-taking and learning engagement on college students," *J. Res. Educ. Sci.*, vol. 55, no. 1, pp. 155–182, 2010.
- [26] U. Faizah and Z. H. Ramadan, "Kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar," *Edukatif: J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 4157–4175, Jul. 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i4.7317.
- [27] R. Z. P. Panjaitan, N. V. Sinaga, F. A. Ningsih, A. Afsarini, S. Ritonga, G. Hutauruk, *et al.*, "Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami kosa kata pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, pp. 9829–9834, 2025, doi: 10.31004/jptam.
- [28] I. D. Nata, "Code-switching and code-mixing used by English teachers at Homy School Palangka Raya," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 45–55, 2021, doi: 10.52850/jpn.v23i1.
- [29] N. Hasby and L. T. Putri, "Integrating simple past tense in primary school English curriculum: A study of teaching strategies," *J. Compound*, vol. 12, no. 1, pp. 1-9, 2024, doi: 10.37304/jcp.v12i1.4337.